

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pendapat tersebut diungkapkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar siswa menjadi manusia yang lebih baik.

Sekolah sebagai tempat penyelenggara pendidikan mengajarkan tentang pengetahuan sosial yang dapat menjadi bekal siswa untuk dapat menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Di sekolah, guru menjadi orang yang menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pembelajaran di kelas. Guru juga merupakan orang yang menentukan dalam pengaturan kelas dan pengendalian siswa serta sebagai motivator untuk siswa sehingga proses pembelajaran berlangsung optimal (Dwi Siswoyo. et al., 2007: 90-123).

Sardiman A.M (2011: 89-91) mengemukakan bahwa ada dua macam motivasi yaitu: (1) motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, (2) motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi jika ada perangsang dari luar.

Motivasi ekstrinsik memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran dan merupakan suatu hal yang harus diperhatikan guna mendukung proses pembelajaran yang efektif. Hal tersebut dikarenakan kemungkinan besar siswa memiliki keadaan yang dinamis, berubah-ubah, dan juga komponen-komponen lain dalam proses pembelajaran ada yang kurang menarik bagi siswa (Sardiman A.M, 2011: 89-91).

Peneliti melakukan observasi di kelas V SDN Jambusari 03 sebanyak 2 kali. Berdasarkan hasil observasi pertama yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 September 2011 diketahui bahwa siswa memiliki motivasi belajar IPS yang lebih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya pada hari itu. Gejala ini ditandai dengan ciri-ciri yaitu: (1) tidak memperhatikan jika guru sedang menyampaikan materi pelajaran, (2) malas mencatat materi dari guru, (3) siswa menggerutu jika guru memberikan soal untuk dikerjakan di kelas (4) siswa pasif dalam proses pembelajaran, (5) kurang konsentrasi apabila guru sedang menyampaikan pelajaran. Sedangkan pada mata pelajaran yang lain yaitu Matematika, siswa memperhatikan penjelasan dari guru dan mau mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Siswa juga mau bertanya kepada guru jika ada hal yang dirasa sulit.

Observasi yang kedua yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 September 2011 dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran IPS guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dimana proses pembelajaran berlangsung satu arah. Selain pada pembelajaran IPS, pada saat pembelajaran IPA guru juga menggunakan metode ceramah. Guru lebih berperan aktif dalam menyampaikan

informasi dalam hal ini materi pembelajaran, sedangkan siswa hanya pasif mendengarkan penjelasan dari guru. Hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa 70% siswa dari 45 siswa di kelas V SDN Jambusari 03 ketika mengikuti pelajaran khususnya pelajaran IPS, siswa tampak santai dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Siswa juga cenderung pasif dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran berlangsung kurang efektif. Namun pada pelajaran yang lain pada hari yang sama, siswa tampak memperhatikan penjelasan dari guru.

Peneliti juga mengadakan wawancara dengan guru kelas VB SDN Jambusari 03 bernama Bapak Pudjo Hartono,S.Pd pada tanggal 28 Januari 2012 diketahui bahwa nilai rapor semester 1 tahun ajaran 2011/2012 untuk mata pelajaran IPS mendapatkan nilai rata-rata yang paling rendah yaitu 65 jika dibandingkan dengan nilai rata-rata mata pelajaran yang lain. Nilai rata-rata untuk mata pelajaran PKn adalah 74, Bahasa Indonesia adalah 75, Matematika adalah 69, IPA adalah 70. Hal ini disebabkan sebagian siswa merasa kesulitan dalam belajar IPS. Sejalan dengan pendapat Sardiman A.M (2011: 75) apabila motivasi belajar siswa tinggi maka hasil belajar siswa akan menjadi optimal.

Selain dengan guru kelas V, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas V yaitu AF dan AP. AF menjelaskan bahwa ketika sedang belajar IPS pada materi kegiatan perekonomian di Indonesia, dia sering tidak memperhatikan penjelasan dari guru dan bergurau dengan teman sebangku dikarenakan siswa tersebut merasa malas mendengarkan penjelasan dari guru. Selain itu, AF juga malas untuk mencatat materi yang disampaikan oleh guru.

Sedangkan AP menjelaskan bahwa ketika guru memberikan soal IPS, dia merasa malas untuk mengerjakannya dan jika mendapat nilai yang rendah dia merasa biasa saja dan tidak berusaha untuk memperbaikinya. Namun untuk pelajaran yang lain, yaitu pelajaran IPA dan matematika, AP antusias untuk mengerjakan soal-soal dari guru.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara baik dengan guru kelas V maupun dengan siswa kelas V SDN Jambusari 03 diketahui bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang rendah khususnya pada mata pelajaran IPS diindikasikan dengan malas mengerjakan tugas, tidak menunjukkan minat terhadap pembelajaran, siswa pasif dalam pembelajaran, jika mendapatkan nilai yang jelek tidak berusaha untuk memperbaiki, serta rata-rata nilai rapor yang rendah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sardiman A.M (2011: 83) dimana motivasi tinggi diindikasikan dengan menunjukkan minat, tekun menghadapi tugas, senang mencari dan memecahkan masalah dan ulet menghadapi tugas.

Rendahnya motivasi belajar IPS siswa kelas V SDN Jambusari 03 disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kurangnya variasi metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran IPS. Dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di SDN Jambusari 03, selama ini metode pembelajaran yang digunakan oleh sebagian besar guru adalah metode ceramah. Pembelajaran belum menggunakan pembelajaran berbasis kelompok sehingga siswa kurang termotivasi dalam proses belajar mengajar, kurang mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka dan menjadikan siswa merasa bosan. Pembelajaran masih dilakukan satu arah dimana siswa

mendengarkan dan guru menjelaskan serta siswa kurang diajak untuk belajar secara aktif sehingga jika diajak aktif maka siswa merasa senang dan bersemangat mengikuti pembelajaran.

Peneliti mencoba menerapkan metode pembelajaran lain yang lebih mengutamakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mampu melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa merasa senang dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Motivasi belajar berfungsi menumbuhkan semangat sehingga dengan siswa merasa semangat, senang dan rela untuk berperan aktif dalam kelas maka mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa meningkat. Sejalan dengan hasil observasi dan wawancara di SD tersebut, seorang guru perlu merancang suatu metode khusus di mana setiap siswa diberikan kesempatan yang sama dan pembelajaran harus menyenangkan dan metode *Talking Stick* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran di SD tersebut.

Berdasarkan uraian di atas perlu ada suatu perbaikan salah satunya dengan perbaikan penggunaan metode pada pembelajaran IPS dengan memperhatikan karakteristik siswa yaitu siswa senang membentuk kelompok dan senang bergembira. Salah satu metode yang dapat membuat siswa tertarik, senang, dan mampu melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok secara aktif sehingga siswa merasa senang dan bersemangat mengikuti pembelajaran khususnya IPS adalah metode *Talking Stick* yang merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Hal tersebut dikarenakan dalam metode *Talking Stick* melibatkan seluruh siswa dalam kelompok-kelompok kecil di mana setiap siswa bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan dari guru. Apabila siswa tersebut

tidak dapat menjawab, maka anggota kelompoknya diperbolehkan untuk membantu. Selain itu, metode ini juga terkandung unsur permainan dimana siswa menjawab pertanyaan dan mendengarkan musik (Agus Suprijono, 2009: 109). Metode ini jika diterapkan akan sesuai dengan karakteristik siswa kelas V dimana siswa senang membentuk kelompok sebaya dan senang untuk bermain (Siti Partini Suardiman, 2006: 124). Melalui metode ini diharapkan partisipasi belajar siswa menjadi lebih aktif, bersemangat dan motivasi belajar khususnya IPS akan meningkat.

Peneliti terlebih dahulu telah menerapkan metode *Talking stick* pada saat Praktel Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri Keputran 1 pada bulan Juli sampai September tahun 2011. Peneliti menerapkan metode *Talking Stick* sebanyak 3 kali di kelas V untuk mata pelajaran IPA. Pada saat pembelajaran menggunakan metode *Talking Stick* berlangsung, siswa kelas V sangat bersemangat untuk menjawab pertanyaan dari guru. Siswa juga tampak antusias dan ceria serta bersemangat untuk mempelajari materi pelajaran yang akan dipelajari dan ketika semua pertanyaan selesai diberikan, para siswa menginginkan untuk terus diberikan pertanyaan.

Kenyataan sebagaimana di atas merupakan sebuah peluang sekaligus tantangan dalam melakukan berbagai upaya guna meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pada masa yang akan datang. Kenyataan ini juga yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang metode *Talking Stick* terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran IPS kelas V SDN Jambusari 03 Jeruklegi Cilacap.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Motivasi belajar siswa kelas V SDN Jambusari 03, Jeruklegi, Cilacap dalam mengikuti pembelajaran IPS masih rendah.
2. Motivasi belajar siswa kelas V SDN Jambusari 03, Jeruklegi, Cilacap dalam mengikuti pembelajaran Matematika dan IPA sudah tergolong tinggi.
3. Pembelajaran IPS masih bersifat konvensional di mana siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
4. Proses pembelajaran berlangsung searah dimana guru hanya menjelaskan dan siswa mendengarkan penjelasan guru.
5. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas V di SDN Jambusari 03 kurang bervariasi
6. Metode *Talking Stick* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran di SDN Jambusari 03.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan memberikan batasan masalah pada motivasi belajar siswa kelas V SDN Jambusari 03, Jeruklegi, Cilacap dalam mengikuti pembelajaran IPS masih rendah. Dalam hal tersebut, peneliti akan mencoba menerapkan metode *Talking Stick* dengan harapan supaya ada pengaruh pada motivasi belajar siswa pada pelajaran IPS kelas V SDN Jambusari 03, Jeruklegi, Cilacap.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh penggunaan metode *Talking Stick* terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran IPS kelas V SDN Jambusari 03, Jeruklegi, Cilacap?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *Talking Stick* terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran IPS kelas V SDN Jambusari 03, Jeruklegi, Cilacap.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penggunaan metode *Talking Stick* untuk menarik perhatian dan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran IPS serta menjadi masukan yang dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti lebih lanjut yang berkaitan dengan peran metode *Talking Stick* dalam motivasi belajar siswa.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:
 - a. Bagi siswa
 - 1) Membantu siswa agar lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.
 - 2) Membantu siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran.
 - 3) Membantu meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada pelajaran IPS

b. Bagi guru

- 1) Memberikan informasi kepada guru dalam merencanakan proses pembelajaran yang menarik menggunakan metode *Talking Stick*.
- 2) Memberikan gambaran kepada guru dalam penggunaan metode *Talking Stick* agar menciptakan kondisi belajar yang menarik.
- 3) Memberikan pengetahuan kepada guru mengenai seberapa jauh pengaruh penggunaan metode *Talking Stick* terhadap motivasi belajar siswa.

c. Bagi sekolah

- 1) Sebagai bahan masukan untuk sekolah yang menjadi obyek penelitian dan sekolah lain dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran menggunakan metode *Talking Stick* agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- 2) Sebagai masukan kepada sekolah dalam mengambil kebijakan terkait alternatif penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas sekolah.

d. Bagi peneliti

- 1) Memberikan bekal peneliti, sebagai calon guru untuk lebih meningkatkan penggunaan metode pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan kualitas guruan. Salah satunya menggunakan metode *Talking Stick*.
- 2) Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti melalui penelitian ini.